

Dr. AHMAD IZZAN, M.Ag.
NAAN, S.Psi.I., M.Ag.

Bimbingan Rohani Islam

Sentuhan Kedamaian
dalam Sakit



SRM.AG.34-01-2019

Bimbingan Rohani Islam
Sentuhan Kedamaian dalam Sakit

Penulis: **Dr. Ahmad Izzan, M. Ag. & Naan, S.Psi.I., M.Ag.**

Editor: Nunik Siti Nurbaya

Desain Sampul: Nur Slamet

Layout: Pratama Setya Ilham

Diterbitkan oleh

SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

Jl. Ibu Inggir Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

e-mail: siramedia@yahoo.com

simbiosarekatama@gmail.com

website: www.simbiosarekatama.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, April 2019

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis

Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

ISBN: 978-602-7973-81-7

SRM.AG.34-01-2019

Bimbingan Rohani Islam
Sentuhan Kedamaian dalam Sakit

Penulis: **Dr. Ahmad Izzan, M. Ag. & Naan, S.Psi.I., M.Ag.**

Editor: Nunik Siti Nurbaya

Desain Sampul: Nur Slamet

Layout: Pratama Setya Ilham

Diterbitkan oleh

SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

Jl. Ibu Inggir Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

e-mail: siramedia@yahoo.com

simbiosarekatama@gmail.com

website: www.simbiosarekatama.co.id

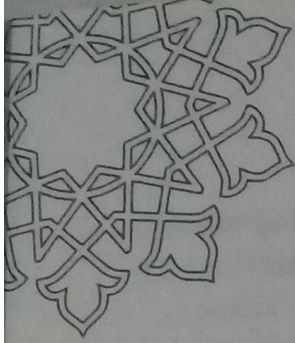
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, April 2019

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis

Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

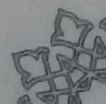
ISBN: 978-602-7973-81-7



Daftar Isi

Kata Pengantar — vii

1. **PENDAHULUAN** — 1
 - BIMBINGAN ROHANI ISLAM — 1
 - Pengertian Bimbingan Rohani Islam — 1
 - Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam — 2
 - Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam — 7
 - Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam — 10
 - MANUSIA: TERMINOLOGI DAN KEDUDUKAN, PERAN,
SERTA POTENSINYA — 11
 - Terminologi — 11
 - Kedudukan, Peran, dan Potensi Manusia — 14
2. **MENGENAL MUSIBAH** — 17
 - MUSIBAH SEBAGAI UJIAN — 18
 - MUSIBAH SEBAGAI AMPUNAN — 19
 - MUSIBAH SEBAGAI BALASAN (Hukuman ???) — 21
 - MUSIBAH SEBAGAI OBAT — 23
 - MUSIBAH SEBAGAI AKIBAT DORONGAN NAFSU — 24
 - MUSIBAH SEBAGAI AKIBAT KEBODOHAN MANUSIA — 26
 - MUSIBAH DEMI KEBAIKAN MANUSIA — 28
3. **MENGENAL KEPRIBADIAN** — 31
 - ARTI KEPRIBADIAN — 31
 - CIRI-CIRI KEPRIBADIAN SEHAT — 31
 - KEPRIBADIAN SAKIT — 38



4. **PENYAKIT KEJIWAAN DAN PENYEMBUHANNYA** — 45
 MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK LEMAH YANG RENTAN
 TERHADAP PENYAKIT — 45
 MENGENAL PENYAKIT PSIKIS DAN SPIRITUAL — 48
 Penyakit Gangguan Saraf — 48
 Gangguan Waswas — 48
 Sakit Ingatan — 49
 Kecemasan dan Ketakutan — 50
 Penyakit Kikir akan Kasih Sayang — 51
 Penyakit Kikir — 53
 Penyakit Merasa Kekurangan, Menyesal,
 dan Takut kepada Orang Lain — 56
PENYEMBUHAN DENGAN METODE KEIMANAN — 59
 BAGAIMANA KITA MEMULAI PENYEMBUHAN? — 60
5. **SIKAP SEORANG PASIEN DALAM MENGHADAPI MUSIBAH** — 65
 SIKAP KETIKA SEMBUH DARI SAKIT — 66
 SIKAP KETIKA SEMBUH TETAPI CACAT — 68
 SIKAP KETIKA SAKIT PARAH DAN
 TIPIS KEMUNGKINAN UNTUK SEMBUH — 69
 Menghisab Diri (*Muhasabah*) — 70
 Bertobat — 73
 Bertawakal kepada Allah — 77
6. **KEMATIAN DAN HAKIKATNYA** — 79
 HAKIKAT KEMATIAN — 79
 KEMATIAN MENURUT ILMU PENGETAHUAN — 81
 Kematian Biologis — 81
 Kematian Medis — 84
 KEMATIAN MENURUT AGAMA — 85
 Tidak Ada Obat Bagi Kematian — 86
 Kematian Kecil dan Tidur Besar — 91
 Dua Kehidupan dan Dua Kematian — 94



7. **BIMBINGAN IBADAH BAGI PASIEN** — 97

THAHARAH — 98

Istinja — 98

Mandi Wajib — 99

Wudu — 99

Tayamum — 101

SALAT — 102

Menjamak Salat — 104

Mengganti Salat yang Tertinggal — 105

PUASA — 105

8. **BIMBINGAN DOA BAGI PASIEN** — 107

AMALAN DOA KETIKA SAKIT — 112

Doa Memohon Perlindungan dari Godaan Setan — 112

Doa Memohon Perlindungan dari Berbagai-Macam Penyakit — 112

Doa Mohon Lekas Sembuh — 113

Doa Hendak Minum Obat — 113

Doa Selesai Minum Obat — 113

Doa Menghilangkan Rasa Sakit pada Bagian Anggota Tubuh — 113

Doa Singkat Ketika Sedang Kesakitan — 114

Doa Penangkal Luka — 115

Doa untuk Mencegah Bisul atau Sesuatu yang Tumbuh
di Atas Kulit — 115

Doa Ketika akan Dioperasi — 115

Doa Setelah Selesai Dioperasi dengan Selamat — 115

Doa Ketika akan Melahirkan (Bersalin) — 116

Doa Selesai Melahirkan (Bersalin) dengan Selamat — 116

Doa Selesai Melahirkan tetapi Bayinya Cacat — 116

Doa Selesai Melahirkan tetapi Bayinya Meninggal — 116

Doa Apabila Sudah Tidak Ada Harapan Sembuh — 117

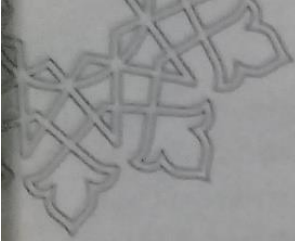
Doa Memohon Kesabaran dan Ketenangan — 117

Doa Memohon Ketenangan Menghadapi Musibah — 117

Doa Memohon Ampunan dan Rahmat — 117



	Doa Bertobat (<i>Tobatan Nashuha</i>) — 118
	Doa Menghadapi Musibah Kematian — 118
	Doa Menjenguk Orang Sakit — 119
9.	BIMBINGAN BAGI KERABAT, DOKTER, DAN PERAWAT — 121
	BIMBINGAN BAGI KERABAT — 121
	Keutamaan Mengunjungi Orang Sakit — 123
	Apa yang harus dilakukan ketika Mengunjungi Orang Sakit — 124
	Bolehkah Seorang Wanita Menjenguk Seorang Laki-laki yang Bukan Muhrim? — 128
	BIMBINGAN BAGI DOKTER — 129
	BIMBINGAN BAGI PERAWAT — 132
10.	MENGHADAPI PASIEN KRITIS — 147
11.	MENGURUS JENAZAH — 157
	KEWAJIBAN TERHADAP JENAZAH — 157
	KEWAJIBAN MEMANDIKAN JENAZAH — 158
	KEWAJIBAN MENGAFANI JENAZAH — 159
	KEWAJIBAN MENYALATKAN JENAZAH — 160
	Kewajiban Menguburkan Jenazah — 162
	SALAT JENAZAH — 164
	SALAT GAIB — 168
	LARANGAN TERHADAP JENAZAH — 169
	DAFTAR PUSTAKA — 171
	TENTANG PENULIS — 173



Kata Pengantar


Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillahirobbilalamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas rahmat, karunia, serta takdir-Nya yang dapat menguatkan penulis dan berkat kerja keras yang telah dijalani, akhirnya buku *Bimbingan Rohani Islam* ini bisa berada di tangan pembaca.

Buku *Bimbingan Rohani Islam* adalah buku dasar yang dibutuhkan mahasiswa bidang kesehatan jiwa, bimbingan konseling Islam, psikologi Islam, akhlak tasawuf, dan tasawuf psikoterapi. Selain itu, juga dibutuhkan oleh para praktisi bimbingan rohani Islam di rumah sakit, akademisi, dan masyarakat umum yang membutuhkan panduan dalam perawatan rohani bagi anggota keluarga yang sakit.

Buku ini diharapkan bisa menjadi pegangan bagi mahasiswa, sebagai referensi mata kuliah Bimbingan Rohani. Mahasiswa juga dapat menggunakannya sebagai panduan dalam melaksanakan tugas praktik profesi di rumah sakit.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dekan Fakultas Ushuluddin, serta Ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Rema Karyanti Sunendar sebagai Direktur Penerbit Simbiosis Rekatama Media yang memberikan keleluasaan penulis menerbitkan buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pak Mustofa dan bu Nunik atas kerja kerasnya mengoreksi sistematika buku ini. *Hatur nuhun.*



Buku ini masih jauh dari kata sempurna. Mungkin masih ada kekurangan yang didapati dalam buku ini. Karena itu, demi perbaikan penulis akan sangat senang menerima masukan dan kritik dari para pembaca. Semoga buku ini bisa menginspirasi serta memberi manfaat nyata bagi semua orang.

Bandung, April 2019

Penulis

Pendahuluan

BIMBINGAN ROHANI ISLAM

Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam terdiri atas tiga kata: *bimbingan*, *rohani*, dan *Islam*. Istilah-istilah tersebut dapat kita temukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), baik secara *offline* maupun *online*.

1. Bimbingan berasal dari kata kerja *bimbing* yang berarti pimpin, asuh, dan tuntun. *Bimbing* dengan ditambah akhiran *an*, *bimbing* menjadi *bimbingan* yang merupakan kata benda. *Bimbingan* memiliki beberapa arti, yakni (a) petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; (b) kata pendahuluan; kata pengantar.
2. *Rohani* berasal dari kata *roh*. Pembicaraan rohani selalu berkaitan dengan jasmani. Jasmani dan rohani merupakan dua entitas manusia yang saling melengkapi. Jasmani adalah tubuh yang bersifat lahiriah, sedangkan rohani adalah tubuh batin manusia.
3. *Islam* adalah agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan berpedoman pada kitab suci Al-Quran.

Secara etimologi, bimbingan rohani Islam adalah tuntunan rohani menurut Islam. Sedangkan secara terminologi (istilah), bimbingan rohani Islam adalah sebuah pendekatan pelayanan perawatan mental dan spiritual berdasarkan ajaran Islam yang ditujukan kepada individu atau seseorang yang sedang sakit.

Adapun terminologi bimbingan rohani Islam di rumah sakit adalah sebuah pelayanan konseling yang diberikan rumah sakit kepada pasien rawat inap dan keluarganya. Perawatan rohani di rumah sakit dilaksanakan oleh seorang pembina rohani. Pembina rohani biasa disebut dengan istilah *binroh*. Materi yang diberikah oleh seorang *binroh* berupa doa, nasihat, dan motivasi. Doa-doa yang disampaikan adalah doa-doa tentang kesembuhan yang dipanjatkan kepada Allah. Nasihat-nasihat yang disampaikan, antara lain tabah serta sabar yang didorong oleh rasa ingin sembuh yang kuat. Dengan materi nasihat-nasihat, seorang *binroh* memberikan motivasi kepada pasien dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Secara persuasif, pasien disarankan untuk selalu beribadah dan berdoa. Pelayanan bimbingan rohani Islam juga mencakup pendampingan pasien yang belum bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Ibadah yang dimaksud adalah salat, zikir, puasa, dan lain sebagainya.

Kegiatan bimbingan rohani Islam di rumah sakit diharapkan dapat membantu pasien untuk selalu tenang dan nyaman. Pasien dapat memahami bahwa sakit yang dideritanya merupakan keniscayaan yang terjadi. Sakit merupakan sentuhan Tuhan untuk hambanya agar senantiasa menerima keadaan, tabah, sabar, dan tawakal. Sakit pun tidak menjadi alasan seseorang meninggalkan ibadah yang diwajibkan kepadanya.

Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam memiliki landasan yang kuat dari ajaran Islam. Ajaran Islam yang dimaksud adalah Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw.



Al-Quran

Berikut ini ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan bimbingan rohani Islam.

1. QS. Al-An'aam [6]: 42

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَا مِنْهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

“Dan sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati.”

2. QS. Yunus [10]: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِينُ مَوْعِظَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

3. QS. Al Hadiid [57]: 22-23

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ
أَن نَّبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ
وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap



apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu bergembira in
hadap apa yang diturunkan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap
orang yang sombong lagi memanggakan diri."

4. QS. Asy-Syu'araa' [26]: 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ شَفِيئٌ ﴿٨٠﴾

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."

5. QS. Al An'aam [6]: 17

وَإِذَا يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يُمَسِّسْكَ بِحُزْنٍ فَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, tidak ada yang
menghilungkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan ke-
balaian kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu."

6. QS. Al-Israa' [17]: 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْثِي الظَّالِمِينَ الْاِحْسَارِ

"Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan
rahmat bagi orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah
kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

7. QS Fushshilat [41]: 44

وَوَجَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجْمِيًّا لَّقَدْ اُولَآئِكَ اَيُّهَا عَجْمِي وَعَدِّي قُل
هُوَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَشِفَاۗءٌ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْ اٰذَانِهِمْ وَقُرْ وَّهُمْ عَلَيْهِمْ
عَمًى اُولٰٓئِكَ يُنَادُوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ ﴿٤٤﴾

Mengenal Musibah

Salah satu kejadian yang tidak diharapkan manusia adalah musibah. Musibah bisa datang kapan saja dan di mana saja. Oleh sebab itu, saat musibah menghampiri, manusia harus siap menghadapinya.

Menurut Al-Kirmānīy, musibah berarti sesuatu yang menimpa kepada manusia. Sedangkan menurut istilah, musibah memiliki arti sebagai sesuatu hal menimpa diri manusia, sementara dia tidak menghendakinya.¹

Musibah berasal dari kata *asaba*. Dalam bentuk turunannya, kata *asaba* disebut dalam Al-Quran sebanyak 77 kali. Kata musibah sendiri dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 10 kali. Salah satunya dalam Surah At-Taghaabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ
إِلَّا اللَّهُ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. At-Taghaabun [64] : 11).

¹ Hading, "Musibah Perspektif Hadis", Jurnal *Shunt Al-Arabiyyah*, Vol. 3, No. 2, Makassar Tahun 2005, hal. 49

Untuk lebih memahami mengenai musibah, berikut ini kita akan mengkajinya berdasarkan Al-Quran dan hadis.

MUSIBAH SEBAGAI UJIAN

Dalam pengertian ini, musibah merupakan cobaan atau ujian atas keimanan dan kesabaran manusia. Melalui musibah, seorang mukmin yang benar dapat dibedakan dari mukmin yang palsu dan menipu. Mukmin yang benar adalah orang beriman yang melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Baginya, musibah adalah bentuk kasih sayang Allah.

Berbeda dengan mukmin yang palsu, ketika mengatakan beriman, dia tidak bersungguh-sungguh. Beriman hanyalah sebuah perkataan, bukan perbuatan. Dalam beribadah, dia tidak bersungguh-sungguh dan bahkan meninggalkannya tanpa merasa berdosa. Allah berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾ وَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣٠﴾

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta" (QS. Al-Ankabuut [29]: 2-3).

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar". (QS. Ali Imran [3]: 142).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
فِتْنَةٌ اِنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾



"Di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (tidak dengan penuh keyakinan); maka jika ia memperoleh kebahagiaan, tetaplah ia dalam kebahagiaan itu dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Ragulah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata" (QS. Al-Hajj (22): 11).

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, dari Shuhaib berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua peribadinya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya"* (HR. Muslim dan Ahmad).

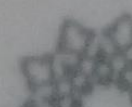
Dari Abdullah dia berkata, Rasulullah Saw., bersabda:... dan tidaklah seorang muslim yang tertimpa suatu musibah (penyakit) atau yang lain, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon mengupas kulit dedaunannya" (HR. Bukhari, Muslim, dan Darimi).

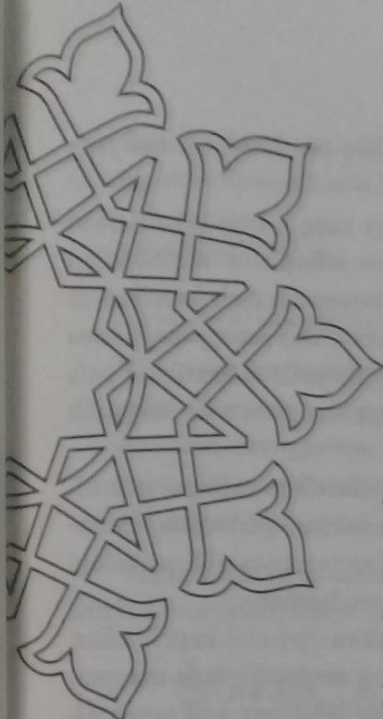
Dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu dia berkata, Nabi Saw. bersabda: *"Tangguhlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya, kalau memang hal itu harus, hendaknya ia mengatakan: Ya Allah, kelapuhlah aku jika kehidupan itu baik untukku, dan matikanlah aku jika kematian itu baik bagiku"* (HR. Bukhari, Muslim, Nasai, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Allah Yang Mahatahu atas berbagai perkara yang gaib sesungguhnya telah mengetahui keimanan yang palsu dan keimanan yang benar. Hanya saja, sifat keadilan-Nya mengabaikan semua itu. Maksudnya, tidak lain, melalui musibah, manusia dapat mengambil pelajaran atas kebenaran atau kebohongan keimanannya.

MUSIBAH SEBACAI AMPUNAN

Seorang tidak jarang bertanya dalam hatinya, "Mengapa seorang mukmin yang benar harus diuji keimanannya jika memang Allah telah mengetahui kebenaran keimanannya?" jawabnya, *wallahu a'lam*. Boleh jadi agar segala dosa dan kesalahan seorang mukmin yang benar yang diuji dengan suatu ujian yang telah lalu-dapat terhapus. Allah Swt. berfirman: *"jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya*





3

Mengenal Kepribadian

ARTI KEPRIBADIAN

Kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku tindakan, perasaan yang disadari atau tidak disadari, pemikiran, dan konsepsi akal. Artinya, kepribadian merupakan gagasan komprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh setiap manusia yang berasal dari dirinya atau orang lain.

Di antara hal yang paling sulit tetapi sangat baik adalah bagaimana manusia memahami hakikat dirinya atau orang lain. Walaupun demikian, dalam Al-Quran kita menemukan sifat yang hakiki mengenai jati diri manusia dengan segala unsurnya dan segala penyebab kesengsaraan serta kebahagiaannya.

CIRI-CIRI KEPRIBADIAN SEHAT

Ratusan jilid buku mengenai kepribadian yang sehat telah ditulis. Namun, para ahli psikologi belum sepakat tentang model dari kepribadian yang sehat. Sebagian mereka bahkan berpendapat bahwa kepribadian yang sehat dalam arti

harfiah tidak ada. Masalahnya, dalam setiap jiwa ada beberapa sisi yang sakit, yang tidak tersembunyi dari hati.

Kepribadian yang sehat adalah kepribadian yang penuh kebahagiaan sekaligus membahagiakan dan tidak menyakiti orang lain. Kepribadian semacam ini, dalam tingkat yang paling tinggi, tercermin pada kepribadian Rasulullah Saw. sebagaimana digambarkan Al-Quran, "Dan sesungguhnya dia benar-benar beribadi pekeri yang agung" (QS. Al-Qalam [68]: 4). Demikian pula kepribadian para nabi dan rasul, orang yang jujur, dan para wali yang ada di kalangan orang mukmin.

Secara singkat, kepribadian yang sehat diartikan sebagai pribadi mukmin yang sebenar-benarnya, baik dalam perkataan, perbuatan, komitmen, dan sebagainya. Namun, kita sepakat dengan para ahli psikologi bahwa tidak ada kepribadian yang sehat dalam arti harfiah.

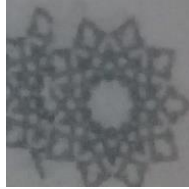
Al-Quran sesungguhnya telah menentukan ciri-ciri kepribadian yang sehat melalui puluhan ayatnya, baik yang terpisah-pisah maupun yang berada dalam satu rangkaian. Di antaranya beberapa ayat Surat Al-Furqan. Setiap orang yang mempelajari ilmu psikologi dapat menemukan topik "Ciri-ciri Kepribadian Yang Sehat."

Kepribadian yang sehat disebut juga kepribadian yang lurus. Orang yang berkepribadian lurus memiliki kemampuan mengendalikan diri, peduli terhadap sesama, dan taat beribadah kepada Allah.

Kepribadian lurus adalah kepribadian para hamba Allah yang tidak pernah bersikap sombong. Mereka berbicara kepada manusia sesuai dengan keadaan dan kemampuan akal mereka. Allah Swt. berfirman:

مِنَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامٌ

"Dan hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka mereka mengucapkan kata-kata yang bijak" (QS. Al-Furqaan [25]: 63).



Kepribadian lurus adalah kepribadian orang mukmin. Sebagian sifatnya digambarkan oleh ayat berikut:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ
عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٧﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٨﴾

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman" (QS. Al-Furqaan [25]: 64-66).

Kepribadian lurus merupakan pertengahan antara sikap berlebihan dan terlalu hemat (kikir) dalam membelanjakan harta, sebagaimana firman-Nya:

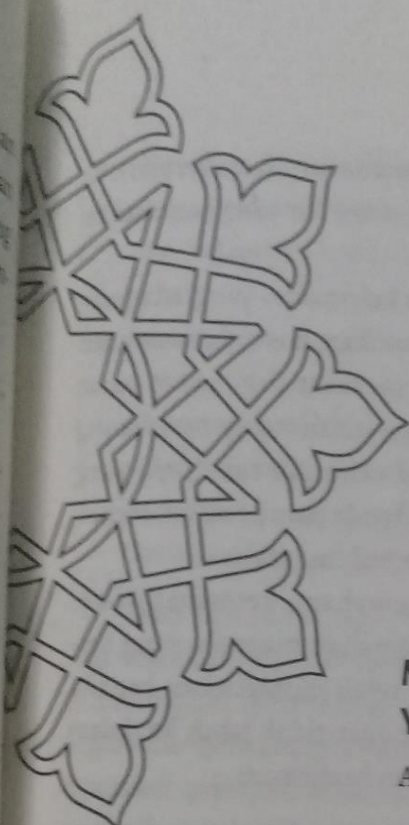
وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian" (QS. Al-Furqaan [25]: 67).

Kepribadian lurus adalah kepribadian yang taat, yang tidak menyembah tuhan selain Allah, tidak pula menyembah kebanyakan tuhan yang disembah oleh manusia. Di antara yang dipertuhankan oleh kebanyakan manusia pada zaman dulu hingga sekarang adalah para wanita, anak, harta, bukan berhala-berhala jahiliah saja. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ ... ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina..." (QS. Al-Furqaan [25]: 68).



4

Penyakit Kejiwaan dan Penyembuhannya

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK LEMAH YANG RENTAN TERHADAP PENYAKIT

Allah berfirman:

... وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"...manusia dijadikan bersifat lemah" (QS. An-Nisaa' [4]: 28).¹

Ilmu pengetahuan telah menetapkan bahwa otak manusia dan sebagian anggotanya bersifat lemah dalam menghadapi berbagai tuntutan hawa nafsu yang ada dalam otak hewani. Jika manusia tidak mampu mengelola otak hewani (yang merupakan pusat serta sumber berbagai naluri, keinginan, dan perilaku) sesuai dengan ajaran Sang Pencipta Yang Mahatahu

¹ Penyakit waswas merupakan penyakit jiwa yang terjadi karena adanya bisikan setan kepada manusia. Efek dari bisikan ini adalah munculnya keraguan tentang sesuatu. Misalnya ketika individu berwudu, ia merasa telah membasuh tangannya, tapi ragu. Akhirnya, secara berulang ia membasuh tangannya kembali.

mengenai apa yang terbaik baginya dengan perantaraan otak berpikir, ia pasti akan berkeluh kesah, gelisah, tergesa-gesa, dan kikir yang merupakan sifat emosional serta perilaku yang sakit.

Untuk mendekatkan gambaran mengenai kelemahan yang ada pada diri kita, kita ambil sebuah contoh sederhana. Suntikan, dosis, dan sentuhan obat bius—yang memberikan kenikmatan sementara bagi pusat-pusat saraf kelezatan yang ada dalam otak hewani kita—telah cukup mendorong manusia menjadi budak di hadapan berbagai tuntutan tubuhnya yang sering dinamakan gejala-gejala tuntutan materiil pada para pecandu, seperti lelah, berkeringat, kekuning-kuningan, cemas, lemah, muntah.

Oleh karena itu, hendaknya manusia memahami keinginan Allah. Dia telah menunjukkan berbagai rahasia kelemahan manusia yang tersembunyi di dalam penciptaannya. Dia juga telah menjelaskan kepada manusia berbagai jalan hidayah dan petunjuk agar tidak jatuh ke dalam berbagai jalan kesesatan dan kesakitan. Allah Swt berfirman:

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukkanmu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah" (QS. An-Nisaa' [4]: 26-28).

Jalan yang menjaga manusia dari kesesatan ada dalam salat. Penjagaan salat bergantung pada penjagaan pelakunya terhadap syarat-syarat yang harus dipenuhinya saat menunaikan salat. Syarat-syarat tersebut telah dijelaskan dalam Al-Quran.

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh-kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang

MENGENAL PENYAKIT PSIKIS DAN SPIRITUAL

Penyakit Gangguan Saraf

Orang yang menderita gangguan saraf berbeda dengan orang yang menderita penyakit kepribadian. Orang seperti ini dapat diketahui, dirasakan dan diakui bahwa ia memang sakit, baik perasaan, pikiran, maupun perilakunya. Akan tetapi, ia jarang merugikan dan menyakiti orang lain. Bahkan, ia mungkin tetap berhubungan dan bergaul dengan orang-orang di sekelilingnya, sesuai dengan peraturan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, ia memerlukan bantuan dan penyembuhan.

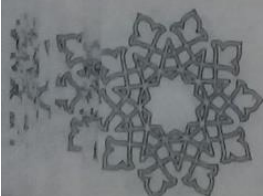
Pada dasarnya, akar setiap penyakit saraf adalah penyakit kejiwaan yang mendasar, seperti takut mati, kikir, kurang kasih sayang, selalu merasa kurang, angkuh, menyimpang secara seksual.

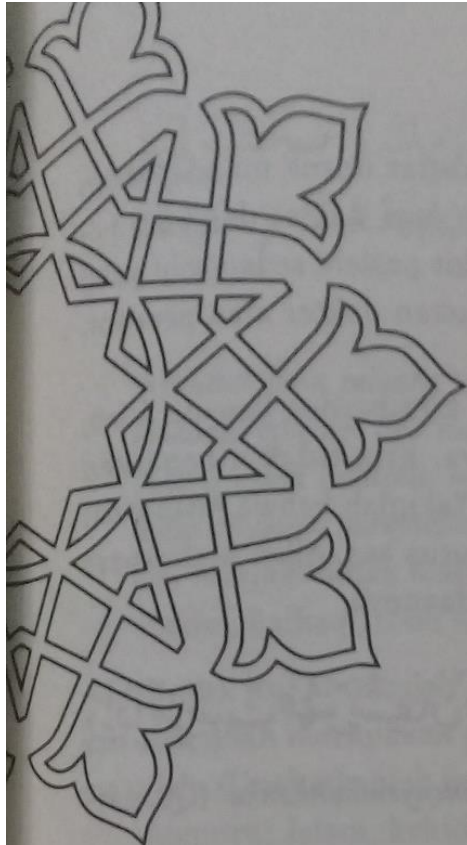
Gangguan Waswas

Gangguan waswas sering dinamakan gangguan perilaku atau berpilaku secara terpaksa. Waswas merupakan penyakit psikis yang penyembuhannya paling berat dan sulit, sebagaimana sudah dikenal dalam psikologi.

Gangguan waswas mengakar di dasar jiwa manusia—gambarannya yang paling menonjol—bersumber dari penyakit takut mati, selalu merasa kekurangan, takut kepada orang lain, suka menonjolkan diri, tamak, dan kikir. Pola asuh orangtua yang waswas dapat memengaruhi anak sehingga anak pun menjadi waswas. Penyakit ini sulit diobati. Pengobatan dengan obat-obatan atau dengan menghadapkan penderita secara bertahap pada apa yang disembunyikannya dan yang menyebabkan dirinya waswas, semuanya itu tidak berguna. Kalaupun ada manfaatnya, hanya bersifat sementara.

Seandainya gangguan waswas dapat diatasi dengan pengobatan buatan Allah mungkin tidak akan menyuruh seluruh manusia, khususnya orang-orang yang menderita waswas, untuk kembali kepada-Nya dan ajaran-ajaran Kitab-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Naas, "Katakanlah 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dan kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia'" (QS. An-Naas [114]: 1-6).





5 *Sikap Seorang Pasien dalam Menghadapi Musibah*

Pada saat sakit, bukan hanya tubuh yang menderita, mental, kejiwaan, dan rohani pun sering ikut terpengaruh. Berbagai rencana atau pekerjaan terbengkalai. Tugas-tugas dan kewajiban tidak dapat dipenuhi. Berbagai kegembiraan berganti dengan perasaan sakit serta keluhan. Keadaan ini menyebabkan rohani seseorang menjadi lemah dan bahkan lebih buruk dari kondisi fisik. Buruk tidaknya keadaan rohani seseorang dapat dilihat dari sikapnya ketika sakit.

1. Ada tiga kemungkinan yang akan terjadi setelah pasien berusaha berobat di rumah sakit, yaitu: Sembuh seperti sediakala.
2. Sembuh, tetapi cacat.
3. Meninggalkan dunia fana, kembali menghadap kepada-Nya.

SIKAP KETIKA SEMBUH DARI SAKIT

Kedatangan pasien ke rumah sakit adalah ikhtiar untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan dokter. Demikian juga dokter dan para perawat berikhtiar agar dapat mengobati penyakit pasien, sedangkan yang menentukan kesembuhan pada hakikatnya bukan dokter atau perawat, melainkan Allah Swt.

Dalam rangka ikhtiar tersebut, marilah kita berdoa kepada Allah, meminta kesembuhan langsung kepada-Nya. Kita tidak dibenarkan berputus asa dan menyerah kepada keadaan. Yakinlah bahwa Allah pasti menolong hamba-Nya. Jangan ragu dan berputus asa. Allah Mahakuasa menyembuhkan yang sakit, bagaimanapun keadaannya.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَمَنْ يَشْفِينِي

"Dan bila aku sakit, Dialah (Allah) yang akan menyembuhkanku" (QS. Asy-Syu'araa' [26]: 80).

Jika diberi kesempatan oleh Allah Swt. untuk sembuh kembali, kita harus bersyukur sebab Allah telah mengembalikan rahmat kepada hamba-Nya. Bersyukur bukan sekadar mengucapkan *alhamdulillah*. Akan tetapi, seperti kata Muhammad Abduh, makna bersyukur adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya, sesuai dengan kehendak Zat yang menciptakannya. Dengan demikian, bersyukur berarti menuntut kita untuk bersikap bagaimana caranya agar dapat memanfaatkan nikmat kesehatan yang telah dikembalikan-Nya untuk mengabdikan di jalan Allah. Bukankah Rasulullah Saw. pernah bersabda:



6

Kematian dan Hakikatnya

HAKIKAT KEMATIAN

Sesungguhnya pikiran tentang kehidupan dan kematian senantiasa ada di dalam hati, perasaan, dan perilaku setiap makhluk hidup. Makhluk hidup akan selalu menyelidiki berbagai sebab kehidupan yang menjamin keberadaan dan keberlangsungannya, serta berusaha melarikan diri dari kematian dan segala penyebabnya. Perilaku seperti ini merupakan perilaku biologis dan naluriyah yang telah ditetapkan dalam unsur-unsur genetis pada setiap makhluk hidup, sebagaimana diungkapkan oleh ilmu pengetahuan sejak puluhan tahun, sesuai dengan firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَنِيُّ ۗ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun" (QS. Al-Mulk [67]: 2).

Seandainya pikiran tentang kematian dan kehidupan tidak menyo-
takan problem perilaku, psikologis, serta filosofis apa pun pada seluruh
makhluk hidup yang telah dikendalikan Allah, kehidupan dan kematian
memiliki sejumlah makna yang beragam bagi manusia yang berakal,
diberi kebebasan untuk memilih, tidak seperti makhluk-makhluk lainnya.

Naluri manusia untuk mencintai kehidupan dan kekekalan serta
pemeliharaannya tidak jarang memunculkan penyakit takut mati pada
manusia yang berakal. Penyakit ini merupakan penyakit yang paling umum
dan paling sulit baginya. Berbagai aliran filsafat (khususnya materialisme) dan
psikologi yang mencoba menjelaskan makna kehidupan serta mengusahakan
obat yang menyembuhkan bagi penyakit takut mati dan semisalnya, telah
gagal menemukan penyelesaian yang memuaskan. Hanya Islam yang mampu
memberikan penyelesaian yang logis dan menyembuhkan bagi penyakit
tersebut melalui Al-Quran serta hadis Nabi yang mulia.

Ada ratusan bukti ilmiah, terutama dalam lapangan ilmu pasti, yang
telah mendahului ilmu pengetahuan beberapa abad sebelumnya, yang
tidak terpikirkan secara logis, kecuali bahwa semua itu berasal dari Allah.
Sementara itu, ide tentang kebangkitan setelah kematian harus
diyakini dengan menggunakan logika dan analogi. Alasannya, sebagai
sesuatu yang gaib, hal itu tidak mungkin dapat dieksperimentasi dan
diindra. Dalam hal ini, tidak ada keimanan yang benar, kecuali dengan
keyakinan terhadap alam akhirat, sebagaimana firman-Nya:

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٢٠٠﴾

"...Mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat" (QS. Al-Baqarah [2]: 4)

Setiap logika yang lurus mengharuskan seseorang meyakini segala
perkara yang ada dalam Al-Quran. Misalnya, sejumlah ayat yang berbicara
mengenai perkara-perkara gaib yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu
pengetahuan dan indra, seperti surga, neraka, malaikat, dan 'Arsy. Ke-
harusan meyakini terjadi selama dalam Al-Quran masih ada ratusan bukti

kebenaran yang bersifat ilmiah dan pasti, yang berada dalam jangkauan indra serta dapat dieksperimentasi.

Ilmu pengetahuan yang benar telah "menundukkan kepala" di hadapan mukjizat Al-Quran. Setiap orang yang berakal dan memiliki logika yang lurus akan mengakui bahwa Al-Quran berasal dari sisi Allah. Namun, ada juga orang yang mengingkari ayat-ayat yang berbicara mengenai berbagai perkara gaib dengan alasan ilmu pengetahuan dan indra tidak mampu meng gambarkannya. Ini jelas merupakan logika yang rancu dan "sakit". Inilah logika kaum orang ateis-materialis.

KEMATIAN MENURUT ILMU PENGETAHUAN

Kematian Biologis

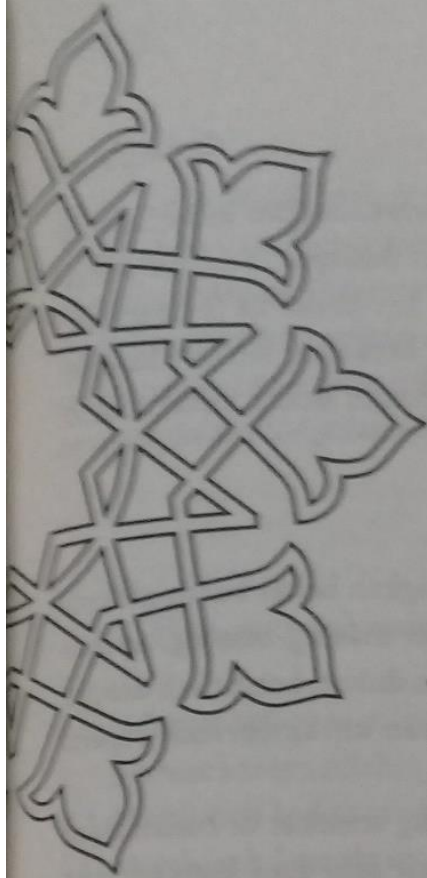
Allah Swt. berfirman:

تَبْرَكَ الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝۱ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ۝۲

"Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun" (QS. Al-Mulk [67]: 1-2).

Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Telah diciptakan di dekat anak Adam sembilan puluh sembilan musibah (sebab kematian). Jika dia tidak terkena semua musibah itu, dia pasti mengalami ketuaan" (HR. At-Tirmidzi).

Al-Quran Surah Al-Mulk [67] ayat 1-2 dan hadis yang diriwayakan oleh Tirmidzi tersebut menjelaskan bahwa kehidupan dan kematian itu sudah ditentukan. Kematian kadang-kadang tercipta karena faktor eksternal yang masuk ke ilmu Allah Yang Mahatahu atas semua perkara gaib, seperti pembunuhan, kejadian yang tidak terduga, bencana alam, virus. Kematian kadang-kadang juga karena faktor internal biologis yang telah ditetapkan oleh Allah di setiap makhluk hidup.



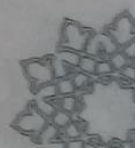
7

Bimbingan Ibadah bagi Pasien

Tidak jarang, pada saat lapang, orang begitu rajin melaksanakan ibadah fardu sehari-hari. Namun, ketika kesempitan, satu demi satu ibadahnya terlupakan. Hal tersebut sebenarnya menandakan bahwa imannya sangat lemah. Mestinya, baik saat senang maupun sempit, suka maupun duka, ibadah kepada Allah tidak pernah putus. Rasa cinta kepada Allah menuntutnya untuk selalu berhubungan agar segala keluh kesahnya bisa ia sampaikan langsung kepada Penciptanya.

Meskipun sakit sehingga tidak mampu bersuci, sebagai muslim, kita tidak boleh meninggalkan ibadah kepada Allah, terutama kewajiban salat fardu. Islam memberikan keringanan kepada orang sakit untuk melaksanakan rukun salat dan syarat-syaratnya, seperti bersuci.

Berikut ini beberapa penjelasan tentang tata cara bersuci (*thaharah*), salat, dan puasa bagi orang yang sakit, dalam berbagai kondisi.



THAHARAH

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan kesucian atau kebersihan badan. Dalam istilah agama disebut *thaharah*. Sebelum melaksanakan ibadah, seorang muslim diwajibkan ber-*thaharah* (bersuci) terlebih dahulu. Kesucian dan kebersihan sangat berkaitan dengan kesehatan. Dengan demikian, Islam memberikan tuntunan untuk melaksanakan hidup suci dan sehat.

Istinja

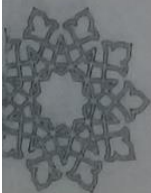
Istinja (*istinja'*) berarti bersuci untuk menghilangkan bekas buang air kecil atau buang air besar pada kedua tempat keluar masing-masing. Apabila telah selesai membuang kotoran, dari *qubul* atau dubur, bersucilah dengan air atau dengan benda lainnya yang dibolehkan untuk bersuci, seperti daun-daunan.

Istinja menjadi tidak sah jika kotoran yang melekat di badan tidak dihilangkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, air seni atau kotoran yang menempel harus dihilangkan dengan cara membersihkan dan membasuh *qubul* (kemaluan) atau dubur dengan air bersih.

Beristinja hendaknya dilakukan dengan tangan kiri. Bagi orang sakit yang tidak mampu beranjak dari tempat tidur untuk beristinja, hendaknya meminta bantuan orang lain untuk menyucikan kedua anggota badannya tersebut (*qubul* atau dubur), serta membasuh tangan dan kakinya yang tidak terbalut. Apabila tidak memungkinkan untuk membasuh anggota tubuh yang wajib dibasuh dalam wudu, ia harus mengusapnya, walaupun hanya dengan secarik kain basah. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ... وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ
بِأَمْرِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ (رواه البخاري والمسلم وأحمد)

"Apabila aku perintahkan kalian untuk melakukan suatu perintah, maka kerjakanlah menurut kesanggupan kalian" (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad).



Mandi Wajib

Mandi wajib (*ghusl*) berarti mandi untuk bersuci dari hadas besar, dengan menyiramkan air secara bersih dan merata ke seluruh tubuh. Hadas besar mencakup *ihtilam* (bermimpi sampai keluar mani), bersetubuh, selesai *haid* (datang bulan), selesai dari wiladah (melahirkan atau keguguran), dan selesai *nifas* (darah yang keluar setelah melahirkan). Perintah mandi wajib tertuang dalam Al-Quran sebagai berikut:

... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ... ﴿٦﴾

"... Jika kamu junub maka mandilah..." (QS. Al-Maa'idah [5]: 6).

Adapun tata cara mandi wajib, sebagai berikut:

1. Berniat karena Allah.
2. Membasuh kedua tangan.
3. Membasuh kemaluan dengan tangan kiri dan menggosokkan tangan pada tanah atau apa saja yang menjadi gantinya (sabun dan lain-lain).
4. Berwudu seperti ketika hendak salat.
5. Menggosok pangkal rambut sambil membasahinya, dimulai dari sisi kanan.
6. Menuangkan air ke atas kepala tiga kali, lalu menyiram seluruh badan sampai merata, dan menggosoknya.
7. Sesudah bersih, cuci kedua kaki dengan mendahulukan yang kanan.

Wudu

Wudu (*wudhu*) berarti bersuci dari hadas kecil. Hadas kecil ialah segala yang membatalkan wudu, seperti keluarnya segala sesuatu dari *qubul* (jalan pembuangan bagian depan) dan *dubur* (jalan pembuangan bagian belakang), kecuali mani. Hukum yang mewajibkan berwudu bersumber pada Al-Quran Surah Al-Maa'idah ayat 6:





8

Bimbingan Doa bagi Pasien

Pada saat berbaring tergolek sakit, apa yang ada dalam pikiran kita? Tentu saja berharap agar cepat sembuh, berharap agar Allah secepat mungkin mengakhiri cobaan ini. Wujudkanlah harapan-harapan tersebut dalam doa kepada Allah Swt. Simaklah hadis berikut ini: *"Aku sesuai dengan dugaan hamba-Ku kepada-Ku. Manakala hamba-Ku berzikir (mengingat dan menyebut nama-Ku) dalam dirinya (yakni dalam keadaan sendirian), Aku pun akan menyebutnya dalam diri-Ku. Dan manakala ia mengingat nama-Ku di antara sekelompok manusia, niscaya Aku pun mengingat namanya di antara kelompok yang lebih baik daripada kelompoknya. Manakala ia mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekati kepadanya sehasta. Manakala ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekati kepadanya sedepa. Dan manakala ia datang karena-Ku sambil berjalan, Aku akan datang padanya sambil berlari"* (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Berusahalah sekuat tenaga dengan bantuan dokter dan perawat untuk sehat kembali. Apakah sebenarnya penyembuhan itu? Tidak lain adalah ikhtiar (usaha) bersama dari orang-

orang tertentu (pasien dokter dan perawat) yang direstui oleh Allah. Kita datang ke rumah sakit untuk berobat dan mematuhi nasihat dokter, itu adalah ikhtiar. Dokter berusaha mengobati juga adalah suatu ikhtiar. Obat-obatan, peralatan, dan pelayanan yang baik pun suatu ikhtiar. Dengan ikhtiar, mungkin kita akan sembuh. Walaupun demikian, kita harus ingat bahwa pada hakikatnya yang menyembuhkan bukanlah dokter, perawat, obat, atau peralatan kedokteran modern. Penentu kesembuhan adalah Allah Swt. semata. Maka dari itu, apakah kita akan melupakan Allah? Sementara Dia begitu dekat, bahkan lebih dekat dari urat leher kita sendiri (QS. Qaaf [50]: 16). Nasib hidup dan mati berada dalam genggaman-Nya. Oleh karena itu, kita pasrahkan sepenuhnya hingga Allah membukakan jalan selebar-lebarnya melalui doa yang kita panjatkan. Dalam keadaan lemah dan tak berdaya sama sekali, doa merupakan salah satu jalan keluar (QS. Ath-Thalaaq [65]: 2), sumber ketenangan, kekuatan, harapan, dan keberanian hidup yang lebih besar.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu'" (QS. Al-Mukmin [40]: 60).

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تَقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
بِعَدَاةٍ بَيْنَهُمْ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (agar dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-A'raaf [7]: 55-56).

Doa Mohon Lekas Sembuh

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ أَنْ يَشْفِيَنِي شِفَاءً لَا يَغَادِرُ سَقَمًا

"Wahai Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit sopak, penyakit gila, penyakit kusta, dan penyakit-penyakit buruk lainnya".

Doa Hendak Minum Obat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَذْهَبِ الْبَأْسَ رَبِّ النَّاسِ إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي
لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhan segala manusia, hilangkanlah derita. Sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Penyembuh. Tidak ada penyembuh kecuali Engkau. Wahai Allah, aku sungguh memohon sehat kepada-Mu" (HR. Ahmad dan Nasai, dari Muhammad bin Khatib).

Doa Selesai Minum Obat

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَفَانَا وَأَزْوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَمَكْفُورٍ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita kecukupan dan kepuasan yang tidak terabaikan dan tidak tertolak" (HR. Bukhari dari Abi Umamah).

Doa Menghilangkan Rasa Sakit pada Bagian Anggota Tubuh

Apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, letakkanlah tangan di atasnya, lalu ucapkanlah, *Bismillaahir rohmaanirrohiimi* (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), sebanyak tiga kali. Setelah itu, ucapkanlah doa berikut ini sebanyak tujuh kali:

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَادِرُ

"Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya, dari gangguan apa saja yang kualami dan kutakuti" (HR. Muslim dari Usman bin Al-'Ash).



9

Bimbingan bagi Kerabat, Dokter, dan Perawat

BIMBINGAN BACI KERABAT

Persaudaraan adalah hubungan yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. senantiasa menganjurkan persaudaraan antara seluruh umat manusia. Beliau bersabda,

النَّبِيُّ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُنْسَلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّحَ بِفَرْحِ مُسْلِمٍ كَرِهَتْهُ اللَّهُ عَنهُ كَرْهَةً مِنْ كَرْهَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَرَّ مُسْلِمًا سَرَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري والمسلم و أبو داود والترمذي وأحمد)

Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahannya seorang mus-

... وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ ... وَالْمُؤْمِنَاتِ يَهْدِيهِمْ إِذَا عَافَيْنَا ...

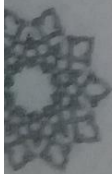
"...sesungguhnya kebajikan itu ialah... dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji..." (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Khawwat bin Jubair mengatakan, "Suatu ketika aku sakit. Nabi Saw. datang mengunjungiku seraya berkata, 'Semoga sehat dirimu, wahai Kharwat'. Aku menyambung, 'Dan diri engkau juga, wahai Rasulullah'. Rasulullah pun bersahda, 'Maka tepatilah janjimu kepada Allah'. Aku menyambat, 'Aku tidak pernah berjanji kepada Allah barang yang sedikitpun (ketika aku sakit)'. Rasulullah bersahda, 'Bahkan tidak ada seorang hamba pun yang sakit, melainkan Allah Azza wa Jalla menciptakan kebajikan (kepadanya). Oleh karena itu, tepatilah janji yang telah engkau ikrarkan (kepada-Nya)'" (HR. Sunni).

Bolehkah Seorang Wanita Menjenguk Seorang Laki-laki yang Bukan Muhrim?

Seorang wanita diperbolehkan menjenguk seorang laki-laki yang sakit meskipun bukan muhrimnya. Imam Bukhari menyatakan dalam "Bab Kunjungan kepada Laki-laki" bahwa Ummu Darda pernah menjenguk seorang laki-laki ahli masjid dari kaum Anshar.

"Selain itu, Qutaibah bercerita dari Malik dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwasanya dia berkata, 'Tatkala Rasulullah Saw. dan para sahabatnya melaksanakan hijrah ke kota Madinah, Abu Bakar ra. dan Bilal ra. terkena penyakit demam (waktu itu Yatsrib nama asli kota Madinah memang terkenal dengan penyakit demamnya). Kemudian Aisyah menjenguk mereka, 'Wahai ayahanda, bagaimana keadaan engkau? Wahai Bilal bagaimana keadaanmu?' Selanjutnya, Aisyah berkata, 'Kala itu ayahanda, Abu Bakar, terkena demam dan beliau menyatakan, 'Setiap orang itu berada di tengah keluarganya. Sedang kematian lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya'. Kemudian Aisyah berkata, 'Maka aku mendatangi Rasulullah Saw., kemudian aku memberitahunya. Lalu beliau berdoa,



اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحَبِّبْنَا مَكَّةَ أَوْ أَقْدِ اللَّهُمَّ وَصِحِّهَا وَتَدْرِكْ
لَنَا فِي مَدِينَتِهَا وَصَاعِهَا وَأَقْلَحْ حَرَامَهَا فَاجْعَلْهَا بِالْحَقِيقَةِ

Wahai Allah, cintakanlah kami kepada Madinah, seperti cinta kami kepada Mekkah, atau bahkan lebih dari itu. Wahai Allah, sehatkanlah ia, dan berkati- lah kami dalam timbangan dan takarannya. Serta "Pindahkanlah penyakit demam" darinya. Pindahkanlah penyakit demam itu ke Juhfah" (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Dari riwayat tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa seorang wanita diperbolehkan mengunjungi laki-laki yang sedang sakit kendati bukan muhrim. Tentu saja lebih baik ketika seorang wanita berkunjung kepada orang yang sakit disertai muhrimnya, temannya, atau keluarga lainnya agar tidak menimbulkan fitnah.

BIMBINGAN BAGI DOKTER

Dalam syariat Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua bentuk aktivitas hidup manusia adalah ibadah atau pengabdian kepada Allah Swt. Dialah yang telah menciptakan manusia dan alam. Sebagai Rabb manusia, Allah Swt. tidak membebankan kewajiban beribadah di luar batas kemampuan manusia itu sendiri.


Tidak satu pun anjuran dan perintah-Nya yang tidak termasuk ibadah. Karena itu, mematuhi dan melaksanakan perintah serta Allah Swt. juga ibadah. Bahkan, menurut Islam, setiap aktivitas manusia yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. bernilai ibadah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzaariyaat [51]: 56).

Demikian halnya profesi seorang dokter. Selain mengemban tugas ibadah dalam arti luas, seorang dokter juga dititahkan untuk mengabdikan

Bimbingan bagi Kerabat, Dokter, dan Perawat



10 Menghadapi Pasien Kritis

Ketika mengunjungi pasien yang sudah sangat parah dan mungkin dalam keadaan sakaratul maut, tetapi masih sadar, dapat mendengar, serta berkata-kata, hendaknya kita melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membaringkan pasien ke arah kiblat. Jika memungkinkan, hendaknya kita menghadapkan pasien ke arah kiblat dengan dua cara yaitu:
 - a. Miringkan bahunya ke kanan dan arahkan mukanya ke kiblat. Ini merupakan posisi berbaring yang lebih utama.
 - b. Miringkan secara perlahan dan arahkan kakinya ke kiblat lalu angkat dan tinggikan sedikit kepalanya sehingga mukanya mengarah ke kiblat.
2. Menghadirkan anak keluarga orang sakit dihadirkan keluarga atau saudara yang dicintainya, yang dapat menghiburnya dan paling bertakwa kepada Allah. Tujuannya untuk mengingatkannya kepada Allah serta berlepas dari segala dosa dan maksiat. Disarankan juga agar keluarga memperbanyak membaca Al-Quran dan zikir.



11

Mengurus Jenazah

Semua manusia yang hidup di dunia akan mengalami mati dan tidak diketahui kapan datangnya. Oleh karena itu, kita selalu diperingatkan agar mempersiapkan bekal untuk hidup setelah mati.

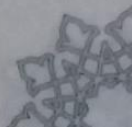
Cara bijaksana dalam mengingat mati dengan menunjukkan kepedulian terhadap orang yang telah meninggal dunia. Salah satu bentuk nyata dari kepedulian kita adalah mengurus jenazah.

KEWAJIBAN TERHADAP JENAZAH

Ada beberapa kewajiban yang harus kita lakukan terhadap jenazah, antara lain:

1. Memandikan,
2. Mengafani,
3. Menyalatkan, dan
4. Menguburkan.

Hukum melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut adalah *fardhu kifayah* (wajib kifayah). Artinya, bila ada salah seorang yang melakukannya, gugurlah kewajiban itu. Namun, bila tidak ada seorang pun yang melakukannya, semuanya berdosa.



KEWAJIBAN MEMANDIKAN JENAZAH

Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Saw. bersabda tentang orang yang jatuh dari kendaraannya lalu meninggal:

Dari Ummu 'Athiyah ra., seorang wanita Anshar berkata, "Rasulullah Saw. menemui kami saat kematian puteri kami, lalu bersabda:

اغسلتها ثلاثاً أو خمسا أو أكثر من ذلك إن رأيتك ذلك بماء وسدر
واجعلن في الآخرة كافورا أو شينا من كافور ... (رواه البخاري
والمسلم وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد ومالك)

'Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kafur barus (wewangian) atau yang sejenis'" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik).

Adapun syarat-syarat jenazah yang dimandikan, antara lain:

1. Orang Islam.
2. Ada tubuhnya, walau sedikit.
3. Tidak mati syahid (mati dalam peperangan membela agama Allah). Orang yang mati syahid tidak wajib dimandikan.


Cara-cara memandikan jenazah, antara lain:

1. Meratakan air ke seluruh badan jenazah, minimal sekali sesudah menghilangkan najis dan kotoran dari badannya.
2. Diletakkan di tempat yang tinggi dan sunyi (selain yang memandikan dan yang membantunya, orang lain tidak boleh melihat jenazah yang sedang dimandikan).
3. Aurat jenazah sebaiknya tertutup.
4. Mengeluarkan kotoran dari perutnya (ditekan perlahan-lahan) serta membersihkan *qubul* dan duburnya.
5. Mewudukan jenazah.
6. Menggunakan air dingin, suci, dan sebagian dicampur dengan wewangian.



Daftar Pustaka

- Al-Darini, Abd Al-Aziz. 2013. *Terapi Menyucikan Hati*. Bandung: Mizania.
- Al-Ghazali. 2005. *Antara Harap dan Cemas*. Bandung: Karisma.
- Al-QuranulKarim
- Chisyti, Syaikh Hakim Muinuddin. 1999. *Penyembuhan Cara Sufi*. Jakarta: Lentera.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Frager, Robert. 2014. *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman.
- Ghazali, Adeng Muchtar dan Naan. 2018. *Model Terapi Tobat*. Bandung: LPzM.
- Hading. 2015. "Musibah Persepektif Hadis". *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, Vol. 3 No. 2. Makasar.
- Naan. 2018. *Menggali Motivasi Beragama Perangkat Desa*. Bandung: LPzM.
- Framestiara, Adjeng Awallin. 2018. *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Memelihara Sikap Optimisme Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung* (Skripsi). Bandung: UIN Sunang Gunung Djati.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Memaknai Kematian*. Jakarta: IIMaN.
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Software Ensiklopedi Hadis—Kitab 9 Imam versi 1. 2010. Lidwa Pusaka
- Valiuddin, Mir. 2000. *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.



Tentang Penulis

Dr. H. Ahmad Izzan, M.Ag., lahir di Bangka, 4 Februari 1964. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Perbandingan Agama/Ushuluddin di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor (1991); S-2 Prodi Studi Al-Quran di Pascasarjana UIN SGD Bandung (2000); dan S-3 Prodi Studi Tafsir di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014). Ia merupakan dosen pengampu hadis tafsir pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung sejak 2003 sampai sekarang. Kecintaannya terhadap Al-Quran dan Al-Hadis mengantarkannya untuk aktif di *Qur'an and Hadits Academic Society*, Jakarta dan menjadi Koordinator Tafsir di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Garut.

Pengalaman mengajarnya dimulai pada 1991 di STAI Al Musaddadiyah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Muamalat, dengan mengampu mata kuliah Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *Ulumul Qur'an*, *Ulumul Hadits* Ilmu Tafsir, Tafsir I, Tafsir II, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, serta Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris.


Organisasi profesi yang pernah dijalaninya, antara lain pembina Pesantren Mahasiswa Al-Musaddadiyah Garut (1991-sekarang), Ketua Forum Komunikasi Pelajar dan Mahasiswa Bangka Belitung (1998-2000), anggota ORBIT (2000-2005), anggota LP3SI Kabupaten Garut (2002-2005), anggota BAZIS Kabupaten Garut (2002-2005), anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Garut (2007-sekarang), Koordinator Tafsir Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Garut (2007-sekarang), ang

Naan, S.Psi.I., M.Ag., lahir di Bogor, 10 November 1973. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Tasawuf Psikoterapi IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003) dan S-2 di jurusan Perbandingan Agama Pascasarjana UIN SGD Bandung (2011).

Ia mengawali karier sebagai pengajar pada 2004, yakni sebagai dosen LB IAIN/UIN Sunan Gunung Djati (2004-2013), dosen tetap jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, dosen LB STAI Sabili Bandung (2005), guru mengaji di Generasi Qurani Kiaracondong Kota Bandung (2009-sekarang), guru bimbel GenQu Kiaracondong Kota Bandung (2011-sekarang), juga menjadi *trainer* wirausaha budidaya lele (2009-sekarang).

Selain sebagai pengajar, ia juga pernah aktif di berbagai organisasi, antara lain Ketua Remaja Masjid Baitul Muttaqin Kabupaten Bogor (1998-1999), anggota HMJ Tasawuf Psikoterapi, Ketua LSM Lembaga Kajian Spiritual Kota Bandung (2001-2010), anggota Konsorsium Psikologi Islam Indonesia, anggota Asosiasi Kotaterapi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Indonesia, serta *Chief Editor* Jurnal *Syifa al-Qulub* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Buku yang pernah ia tulis, antara lain *Sehat dengan Olah Napas* (bersama tim penulis Lekas, 2003), *Model Terapi Tobat* (2018), serta *Menggali Motivasi Beragama Perangkat Desa* (2018). Selain buku, ia juga pernah membuat beberapa penelitian dan menulis artikel di berbagai jurnal.



Bimbingan Rohani Islam

Sentuhan Kedamaian
dalam Sakit

Bimbingan rohani Islam adalah sebuah pendekatan pelayanan perawatan mental dan spiritual berdasarkan ajaran Islam yang ditujukan kepada individu atau seseorang yang sedang sakit. Secara teknis, kegiatan dilakukan oleh seorang *bimroh* (pembimbing rohani) di rumah sakit dengan memberikan terapi spiritual, seperti doa, nasihat, dan motivasi. Hal tersebut bertujuan membantu pasien untuk selalu tenang dan nyaman serta menyadari bahwa sakit yang dideritanya merupakan keniscayaan yang terjadi. Sakit merupakan sentuhan Tuhan untuk hambanya agar senantiasa menerima keadaan, tabah, sabar, dan tawakal. Sakit pun tidak menjadi alasan seseorang meninggalkan ibadah yang diwajibkan kepadanya.

Buku ini membahas tentang pengertian, dasar, unsur, dan tujuan bimroh; manusia; peran, fungsi, dan kepribadiannya; penyakit psikis dan spiritual serta penyembuhannya; sikap pasien dalam menghadapi sakit; bimbingan ritual bagi pasien; bimbingan bagi kerabat, dokter, dan perawat; bagaimana menghadapi pasien kritis; hakikat kematian; serta bagaimana mengurus jenazah.

Buku ini menjadi salah satu rujukan utama dalam mata kuliah Bimbingan Rohani Islam untuk mahasiswa. Juga dapat membantu para dokter, perawat, dan keluarga dalam menghadapi pasien, baik di rumah sakit maupun di rumah.



Dr. H. Ahmad Izzan, M.Ag., mengawali karier mengajar pada 1991 di STAI Al Musaddadiyah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Muamalat. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Perbandingan Agama/Ushuluddin di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor (1991); S-2 Prodi Studi Al-Quran di Pascasarjana UIN SGD Bandung (2000), dan S-3 Prodi Studi Tafsir di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014). Ia merupakan dosen pengampu hadis tafsir pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung sejak 2003 sampai sekarang. Kecintaannya terhadap Al-Quran dan Al-Hadis mengantarkannya untuk aktif di *Quran and Hadits Academic Society*, Jakarta dan menjadi Koordinator Tafsir di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Garut.



Naan, S.Psi.I., M.Ag., mengawali karier mengajar pada 2004, sebagai dosen LB IAIN/UIN Sunan Gunung Djati (2004-2013), dosen tetap jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, dosen LB STAI Sabili Bandung (2005). Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Tasawuf Psikoterapi IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003) dan S-2 di jurusan Perbandingan Agama Pascasarjana UIN SGD Bandung (2011). Selain sebagai pengajar, ia juga pernah aktif di berbagai organisasi, antara lain HMJ Tasawuf Psikoterapi, LSM Lembaga Kajian Spiritual Kota Bandung (2001-2010), Konsorsium Psikologi Islam Indonesia, Asosiasi Kotaterapi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Indonesia, serta menjadi *Chief Editor* Jurnal *Syifa al-Qulub* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252
Telp. (022) 5208370 - Fax. (022) 5208370 - WA. 089643965153
E-mail : simbiosarekatama@gmail.com (Redaksi)
siramedia@yahoo.com (Umum)
Website : simbiosarekatama.co.id

ISBN 978-602-7973-81-7

